

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Usaha peternakan, khususnya bidang perunggasan di Indonesia mengalami perkembangan yang pesat. Hal ini tercermin dari posisinya sebagai usaha ternak yang handal karena memiliki kontribusi yang sangat luas dan luwes, baik untuk meningkatkan pendapatan, memperluas kesempatan kerja, mendukung kebutuhan masyarakat akan makanan bergizi, maupun menopang era industrialisasi yang sudah diprogramkan oleh pemerintah.

Ternak itik merupakan salah satu usaha ternak unggas yang cukup dikenal masyarakat Indonesia, terutama dalam memproduksi telur dan daging. Potensi ternak itik masyarakat pedesaan sangat tinggi. Distribusinya tersebar merata di seluruh wilayah Indonesia, misalnya di Kalimantan yang terkenal dengan peternakan itik Alabio, itik Bali di Bali dan Lombok, itik Tegal dan Mojosari di Jawa serta banyak peternakan itik yang lainnya di daerah Sumatera, Sulawesi dan Irian Jaya (Murtidjo, 1993). Menurut Samosir (1986), usaha peternakan itik berhubungan erat dengan masyarakat pedesaan karena ternak itik, sebagai usaha sampingan yang bersifat tradisional, mampu memberikan tambahan penghasilan juga perbaikan gizi.

Usaha pengembangan peternakan itik tidak hanya ditujukan untuk produksi telur akan tetapi digunakan juga untuk peningkatan produksi daging. Keadaan ini timbul akibat meningkatnya selera dan kesadaran masyarakat akan potensi daging itik sebagai salah satu penghasil protein hewani. Peningkatan permintaan daging itik mendorong para peternak untuk melakukan penggemukan terhadap ternak tersebut. Samosir (1986) menyatakan bahwa pada umumnya ternak itik yang digunakan adalah anak-anak itik jantan dan itik betina afkir. Ditinjau dari kualitas daging yang disediakan, penggemukan anak-anak itik jantan memberikan mutu daging yang lebih baik. Usaha penggemukan itik ini membutuhkan pengelolaan dengan memperhatikan sistem pemeliharaannya.

Sistem yang paling menguntungkan adalah sistem intensif. Istilah intensif adalah paduan kegiatan yang menyangkut penggunaan teknologi, manajemen dan efisiensi penggunaan lahan yang memberikan daya guna optimal. Pemeliharaan itik secara intensif dapat diartikan sebagai usaha peningkatan cara pemeliharaan dari tradisional ke arah yang lebih mendukung produktivitas (Murtidjo, 1993).

Banyak faktor yang harus diperhatikan dalam program intensifikasi ini. Pakan merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan ternak itik. Peningkatan produksi dapat dicapai dengan pemberian pakan

yang baik dan padat gizi (Murtidjo, 1993). Besar biaya pakan ini diperkirakan 60-70% dari total biaya produksi yang dikeluarkan (Anonimus, 1984).

Untuk menekan biaya pakan tersebut berbagai usaha dan cara dilakukan antara lain dengan pemberian bahan pakan yang berkualitas, murah dan mudah didapat sehingga mampu memacu pertumbuhan dan efisiensi penggunaan ransum pakan. Penggunaan bahan pakan yang berkualitas dalam ransum dimaksudkan untuk memperbaiki konsumsi, daya cerna, proteksi, absorpsi dan transportasi zat-zat makanan untuk memperbaiki nilai gizi pakan dan menurunkan biaya pakan dalam produksi.

Tumbuhan beluntas (*Pluchea Indica Less*) merupakan salah satu tanaman obat yang tersebar hampir merata di seluruh wilayah nusantara, sehingga mudah didapat. Daun beluntas mempunyai banyak khasiat diantaranya mampu meningkatkan nafsu makan, mengobati gangguan pencernaan, mempunyai aktivitas anti bakteri, anti virus dan anti fungi (Mardisiswojo, 1985; Hakim, 1988; Hembing, 1992; Mudzakir, 1982; Hikamah, 1994). Daun beluntas mengandung zat-zat asam amino (triptofan, treonin, leusin, isoleusin), lemak, kalsium, phospor, besi, vitamin A dan C, minyak atsiri serta senyawa alkaloid (Mardisiswojo, 1985; Hakim, 1988; Hembing, 1992). Ini berarti daun beluntas memiliki potensi sebagai bahan pakan dalam ransum yang

diharapkan dapat memacu produktivitas dan meningkatkan efisiensi penggunaan ransum.

Bertitik tolak dari masalah tersebut maka penulis tertarik meneliti pengaruh pemberian tepung daun beluntas dalam ransum pada itik lokal jantan, kemudian diamati pengaruhnya terhadap penambahan berat badan, konsumsi dan konversi pakan.

1.2. Perumusan Masalah

Penelitian ini mengamati beberapa masalah yang dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh pemberian tepung daun beluntas sebagai bahan pakan dalam ransum terhadap penambahan berat badan, konsumsi pakan dan konversi pakan itik lokal jantan.
2. Bagaimana hubungan antara tingkat pemberian tepung daun beluntas dengan ketiga peubah tersebut.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk ;

1. Mendapatkan pengaruh pemberian tepung daun beluntas sebagai bahan pakan dalam ransum terhadap penambahan berat badan, konsumsi pakan dan konversi pakan itik lokal jantan.

2. Mengetahui hubungan antara tingkat pemberian tepung daun beluntas dengan penambahan berat badan, konsumsi pakan dan konversi pakan.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan ;

1. Memberikan informasi kepada peternak tentang manfaat tepung daun beluntas sebagai bahan pakan dalam ransum yang mampu memacu produktivitas, murah dan mudah didapat.
2. Memberikan sumbangan ilmiah di bidang ilmu peternakan sebagai acuan untuk penelitian lebih lanjut.

1.5. Landasan Teori

Soeharsono (1976) menyatakan bahwa pertumbuhan erat kaitannya dengan tingkat kemantapan interaksi antara faktor dalam (hereditas) dan faktor luar (lingkungan). Mengingat satu dengan yang lain erat kaitannya maka pengetahuan tentang apa yang terjadi antara kedua faktor tersebut mutlak harus dikuasai untuk dapat mengendalikan pertumbuhan sesuai dengan tujuan dan manfaatnya.

Pakan membutuhkan biaya yang tertinggi pada peternakan, dalam hal ini peningkatan konsumsi pakan harus diikuti dengan peningkatan pertumbuhan pada proporsi yang lebih tinggi, sehingga dapat dicapai konversi pakan yang

relatif rendah (Indarsih, 1986). Salah satu cara untuk meningkatkan efisiensi pakan adalah menggunakan bahan pakan yang dapat berfungsi memacu pertumbuhan, mempunyai kandungan gizi yang baik, murah dan mudah didapat.

Daun beluntas ditinjau dari aspek kandungan kimia memiliki unsur-unsur yang bermanfaat sebagai bahan pakan (Mardisiswoyo, 1985). Pemanfaatannya dalam bidang peternakan khususnya unggas belum banyak dikaji. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi di bidang Ilmu Peternakan maupun kepada para peternak tentang manfaat tepung daun beluntas sebagai bahan pakan dalam ransum yang mampu memacu produktivitas ternak, murah dan mudah didapat.

1.6. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Pemberian tepung daun beluntas sebagai bahan pakan dalam ransum dengan konsentrasi 4 %, 8 %, 12 % dan 16 % dapat mempengaruhi penambahan berat badan, konsumsi pakan dan konversi pakan.
2. Terdapat hubungan antara tingkat pemberian tepung daun beluntas dengan penambahan berat badan, konsumsi pakan dan konversi pakan itik lokal jantan.